

Peningkatan Kompetensi SDM melalui Kegiatan Penyuluhan Pengolahan Susu menjadi Puding Sedot

Increasing Human Resources Competency trough Socializing the Processing Milk becomes Silky Pudding

Dyah Ayu Novita Sari*¹, Sunarto², Saraswati Ayu Purbarani³

^{1,2,3} Politeknik Pembangunan Pertanian Malang; Jl. Dr. Cipto No. 144A Malang
Program Studi Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan, Polbangtan Malang

e-mail: *ldyahayuunovitasari@gmail.com

ABSTRAK

Kompetensi merupakan nilai kecakapan seseorang dalam melakukan pekerjaan dengan standar tertentu. Peningkatan kompetensi SDMP selaras dengan Misi Kementan 2020-2024 tentang Meningkatkan Kualitas SDM untuk mencapai Visi Pertanian yang Maju, Mandiri, Modern. Kegiatan peningkatan kompetensi dapat dilakukan dari kelompok kecil, salah satunya adalah anggota KWT Sekartaji yang anggotanya merupakan istri dari peternak sapi perah. Berdasarkan hasil survey di lapangan, KWT Sekartaji menghasilkan susu sapi dengan berat jenis susu yang berada di bawah standar, yaitu sebesar 1.023-1.024g/ml, sedangkan berat jenis susu menurut SNI Nomor 3141.1:2011 adalah 1.027g/ml. Kualitas susu yang dijual tersebut berpengaruh pada pendapatan mereka. Diversifikasi cara pengolahan susu akan mengoptimalkan nilai ekonomis susu, salah satunya adalah pembuatan puding sedot. Penelitian ini bertujuan mengukur peningkatan kompetensi anggota KWT Sekartaji dalam melakukan pengolahan susu menjadi puding sedot. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menghitung nilai persentase kompetensi anggota KWT Sekartaji dalam mengolah susu menjadi puding sedot. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sensus, dengan jumlah sampel sebanyak 22 orang. Hasil dari penelitian ini berupa kondisi kompetensi awal anggota KWT Sekartaji dalam melakukan pengolahan susu yaitu 23%, lalu mengalami peningkatan menjadi 59% pasca penyuluhan. Hasil tersebut dapat digunakan sebagai refleksi pemberdayaan KWT seluruh Indonesia.

Kata kunci—kompetensi; pengolahan susu; puding sedot

ABSTRACT

Competence is the value of a person's ability to do work with certain standards. Improving SDMP competence is in line with the 2020-2024 Ministry of Agriculture Mission concerning Improving the Quality of Human Resources in order to achieve the Vision of Advanced, Independent, and Modern Agriculture. Competence improvement activities can be carried out starting from small groups, one of which is members of the Sekartaji KWT whose members are wives of dairy farmers. Based on the results of a survey in the field, the Sekartaji KWT produces cow's milk with a specific gravity of milk that is below the standard, namely 1,023-1,024 g/ml, while the specific gravity of milk according to SNI Number 3141.1: 2011 is 1,027 g/ml. The quality of milk sold affects

their income. Diversification of milk processing methods will optimize the economic value of milk, one of which is by making silky pudding. This study aims to measure the increase in the competence of Sekartaji KWT members in processing milk into silky pudding. This study uses a quantitative descriptive method by calculating the percentage value of the competence of Sekartaji KWT members in processing milk into sucking pudding. Sampling in this study used the census method, with a sample size of 22 people. The results of this study are the initial condition of the competence of KWT Sekartaji members in processing milk, which is 23%, then increased to 59% after counseling. These results can be used as a reflection of KWT empowerment throughout Indonesia.

Keywords—*competency; processing milk; silky pudding*

PENDAHULUAN

Hasil Identifikasi Potensi Wilayah (IPW) di Kecamatan Srengat merupakan salah satu sentra penghasil susu sapi di Kabupaten Blitar dengan populasi sebanyak 1.024 ekor yang salah satunya tersebar di Kelurahan Srengat. (BPS, 2023) Berdasarkan data hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa kualitas susu yang dimiliki oleh peternak masih berada di bawah standar. Badan Standar Nasional Indonesia (2011) Nomor 3141.1:2011 menjelaskan bahwa berat jenis susu segar yang baik adalah 1.027 g/ml serta kadar lemak minimum sebesar 3,0%. Sedangkan rata-rata perolehan susu yang disetorkan pada koperasi yaitu dengan berat jenis 1.023-1.024 g/ml serta kadar lemak sebesar 3,60%-4,00%.

Berdasarkan data di atas, diduga kompetensi anggota KWT Sekartaji sebagai produsen susu masih rendah. Indikatornya antara lain berat jenis susu yang berada di bawah standar, yang mengakibatkan peternak memperoleh pendapatan yang kurang maksimal. Disisi lain Kelompok Wanita Tani (KWT) Sekartaji yang anggotanya adalah istri dari peternak sapi perah minim informasi serta mengenai pemanfaatan produk susu segar.

Contoh diversifikasi produk susu sapi pada umumnya adalah berupa olahan susu pasteurisasi dan juga yogurt.

Namun, mengingat banyaknya jumlah produk diversifikasi susu dengan pasteurisasi dan yogurt yang ada di Kabupaten Blitar khususnya Kecamatan Srengat maka diperlukan alternatif olahan produk susu sapi lainnya. Pemilihan alternatif diversifikasi produk susu ini bertujuan untuk menambah variasi produk olahan susu dan juga mampu menarik perhatian serta minat masyarakat.

Diversifikasi produk susu yang sedang tren dan disukai oleh semua kalangan usia saat ini adalah produk pudding sedot. Mengingat susu adalah bahan utama dari pembuatan pudding sedot, susu memiliki nilai gizi yang tinggi berupa kalori sebanyak 66 kkal; protein 3,2 gr; lemak 3,7 gr; laktosa 4,6 gr; zat besi 0,1 mg; kalsium 120 mg; dan vitamin A 100 IU (Navyanti & Adriyani, 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk., (2022), pengembangan usaha pudding sedot memiliki pengaruh terhadap peningkatan gizi keluarga, dimana ibu memiliki peran penting terhadap jenis makanan yang dikonsumsi oleh keluarganya.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi anggota KWT Sekartaji dalam mengolah susu menjadi pudding sedot dengan harapan dapat meningkatkan ekonomi keluarga.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Srengat, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar, yang merupakan wilayah kerja Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. Penelitian dilakukan dalam jenjang waktu 3 bulan, yaitu mulai bulan November 2023 sampai dengan Januari 2024.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Sekartaji dengan jumlah 22 orang. Penetapan sampel menggunakan metode sensus, dimana seluruh anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Sekartaji tersebut merupakan sampel dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan metode observasi dan wawancara. Data diperoleh dari sumber data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara mendalam (*in dept interview*) kepada anggota KWT Sekartaji, sedangkan data sekunder diperoleh dari data program desa, BPS, serta informasi lain yang berasal dari pengurus kelompok.

Metode Penilaian Kompetensi

Penilaian kompetensi dilakukan dengan metode simulasi kegiatan pengolahan susu menjadi produk puding sedot yang dilakukan oleh anggota KWT Sekartaji. Penilaian ini dilakukan dengan bantuan instrumen uji kompetensi yang telah disesuaikan dengan materi di lapangan. Penilaian kompetensi dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan setelah dilaksanakan penyuluhan pengolahan susu menjadi puding sedot.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar penilaian observasi yang sebelumnya dilakukan validitas instrumen secara *expert judgement* oleh para ahli di bidangnya sebanyak tiga orang yaitu Dr. Ir. Sunarto, MP, Saraswati Ayu Purbarani, SST., M.Si dan Dr. Ir. Novita Dewi Kristanti, S.Pt., M.Si., IPU.

Instrumen dalam penilaian kompetensi dalam penelitian ini terdapat empat unit kompetensi. Pada unit kompetensi persiapan, terdapat dua elemen kompetensi dan 5 Kriteria Uji Kompetensi (KUK). Pada unit kompetensi pelaksanaan, terdapat tiga elemen kompetensi dan delapan Kriteria Uji Kompetensi (KUK). Pada unit kompetensi pengakhiran, terdapat satu elemen kompetensi dan dua Kriteria Uji Kompetensi (KUK). Serta pada unit kompetensi penanganan hasil terdapat satu elemen kompetensi dengan dua Kriteria Uji Kompetensi (KUK).

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penilaian kompetensi mengacu pada proses observasi dan wawancara kepada anggota KWT Sekartaji. Instrumen penilaian ini dibuat *checklist*, dengan satuan pilihan Kompeten (K) dan Belum Kompeten (BK). Sedangkan teknik wawancara dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*in dept interview*). Hasil penilaian yang diperoleh akan dilakukan tabulasi untuk mengetahui persentase tingkat kompetensi anggota KWT Sekartaji dalam melakukan pengolahan susu menjadi puding sedot dengan menggunakan rumus berikut:

Persentase Anggota yang Kompeten

$$= \frac{\text{Anggota Kompeten}}{\text{Total Anggota Kelompok}} \times 100\%$$

Desain Penyuluhan

Anggota KWT Sekartaji dalam penyuluhan ini adalah anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Sekartaji. Materi dalam penyuluhan ini adalah pengolahan susu menjadi puding sedot. Metode penyuluhan yang digunakan adalah berupa ceramah, diskusi, dan demonstrasi cara. Media dalam penyuluhan ini adalah berupa leaflet yang berisi materi tentang cara pengolahan susu menjadi puding sedot beserta analisa usaha. Evaluasi penyuluhan dilakukan dengan menggunakan instrumen penilaian kompetensi yang telah disesuaikan dengan materi yang ada dengan tujuan dapat mengetahui persentase kompetensi anggota KWT Sekartaji dalam melakukan pengolahan susu menjadi puding sedot.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Individu Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase
26 – 35	Dewasa Awal	3	14%
36 – 45	Dewasa Akhir	14	63%
46 – 56	Lansia Awal	5	23%
Total		22	100%

Sumber: Data yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel 1, dapat disimpulkan bahwa semua anggota KWT Sekartaji berada pada umur produktif. Umur anggota KWT Sekartaji paling muda adalah 32 tahun, sedangkan paling tua adalah 56 tahun. Persentase klasifikasi usia anggota KWT Sekartaji yang paling tinggi adalah kategori dewasa akhir atau yang memiliki umur 36 – 45 tahun, sebesar 63% atau sebanyak 14 orang. Hal ini selaras dengan Peraturan Menteri

Karakteristik Anggota KWT Sekartaji

Karakteristik sasaran merupakan suatu hal yang melekat pada anggota KWT Sekartaji. Karakteristik anggota KWT Sekartaji dalam penelitian ini menekankan pada empat karakteristik. Karakteristik individu yang terdiri dari umur, tingkat pendidikan terakhir, jumlah tanggungan keluarga, dan pekerjaan. Karakteristik ekonomi menekankan pada jumlah penguasaan ternak oleh anggota KWT Sekartaji. Karakteristik sosial menekankan pada status kepengurusan anggota KWT Sekartaji dalam kelompok. Sedangkan karakteristik demografis menekankan pada jarak antara rumah dengan lokasi usaha (kandang sapi perah). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, diperoleh hasil karakteristik individu berdasarkan umur anggota KWT Sekartaji yang sebagaimana disajikan pada tabel 1 sebagai berikut:

Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2021 tentang Rencana Strategis Kementerian Ketenagakerjaan Tahun 2020-2024, umur produktif seseorang untuk menghasilkan tenaga kerja yakni berkisar antara 15 sampai 64 tahun.

Karakteristik selanjutnya adalah karakteristik individu yang terkait tingkat pendidikan anggota KWT Sekartaji yang sebagaimana disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Karakteristik Individu Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase
SLTP	5	23%
SLTA	16	73%
S1	1	4%
Total	22	100%

Sumber: Data yang diolah, 2024

Tabel 2 di atas menunjukkan hasil bahwa mayoritas anggota KWT Sekartaji memiliki latar belakang pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) sebesar 73% atau sebanyak 16 orang. Sedangkan sebesar 23% atau sebanyak 5 orang memiliki latar pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Sedangkan sisanya sebesar 4% atau sebanyak 1 orang berlatar belakang Sarjana.

Karakteristik tingkat pendidikan berpengaruh pada kemampuan anggota

KWT Sekartaji dalam menerima materi yang akan diberikan saat penyuluhan. Hal ini selaras dengan pendapat Makatika (2021), dimana tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi kemampuannya dalam melakukan adopsi inovasi dan teknologi.

Karakteristik berikutnya adalah karakteristik individu yang menekankan pada jumlah tanggungan keluarga anggota KWT Sekartaji, yang sebagaimana disajikan pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Karakteristik Individu Berdasarkan Tanggungan Keluarga

Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase
<5	18	82%
≥5	4	18%
Total	22	100%

Sumber: Data yang diolah, 2024

Berdasarkan data tabel 3 di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas anggota KWT Sekartaji memiliki tanggungan keluarga kecil atau kurang dari 5 orang, yaitu sebesar 82% atau sebanyak 18 orang. Menurut Purwanto dan Tafzani (2018), jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan dari keluarga tersebut, baik itu saudara kandung maupun bukan saudara kandung yang tinggal dalam satu rumah tapi belum bekerja.

Keterkaitan tanggungan keluarga disini adalah semakin banyak jumlah tanggungan dalam keluarga tersebut,

maka akan membutuhkan ekonomi yang lebih banyak. Hal ini sependapat dengan Hanum (2018), dimana jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga. Karakteristik ini secara tidak langsung akan menjadikan dorongan dalam diri anggota KWT Sekartaji untuk memahami, dan mengadopsi materi penyuluhan yang telah diberikan.

Karakteristik berikutnya adalah karakteristik individu anggota KWT Sekartaji yang terkait pekerjaan, sebagaimana disajikan dalam tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Karakteristik Individu Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase
Ibu Rumah Tangga	18	82%
Pedagang	2	9%
Petani	2	9%
Total	22	100%

Sumber: Data yang diolah, 2024

Dari data tabel 4 di atas diketahui bahwa mayoritas anggota KWT Sekartaji memiliki latar belakang sebagai seorang ibu rumah tangga sebesar 82% atau sebanyak 18 orang, artinya mayoritas anggota KWT Sekartaji belum memiliki pendapatan sendiri untuk kehidupan sehari-hari. Namun, hal tersebut tidak memiliki pengaruh signifikan dalam memunculkan motivasi anggota KWT Sekartaji dalam penerimaan dan mengadopsi materi penyuluhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rosyid (2021),

dimana tinggi rendahnya pendapatan yang diterima oleh petani tidak mempengaruhi motivasi kebutuhan psikologis, karena petani yang berpendapatan tinggi atau rendah sama-sama memiliki keinginan atau kemauan untuk bisa dihargai, dihormati, diakui oleh masyarakat atau petani yang lain dan memiliki status sosial yang setara.

Karakteristik berikutnya adalah karakteristik ekonomi yang menekankan pada jumlah penguasaan ternak yang dimiliki oleh anggota KWT Sekartaji, yang disajikan dalam tabel 5 berikut.

Tabel 5. Karakteristik Ekonomi Berdasarkan Penguasaan Ternak

Penguasaan Ternak	Jumlah (Orang)	Persentase
<5	14	64%
5 – 10	6	27%
>10	2	9%
Total	22	100%

Sumber: Data yang diolah, 2024

Tabel 5 diatas menggambarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, jumlah penguasaan ternak sapi perah yang dimiliki oleh anggota KWT Sekartaji rata-rata kepemilikan ternak sapi perah oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Sekartaji adalah milik sendiri. Mayoritas jumlah penguasaan ternak oleh anggota KWT Sekartaji adalah kurang dari 5 ekor, yaitu sebesar 64% atau sebanyak 14 orang.

Namun dalam hal ini jumlah ternak tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tumbuhnya motivasi

dalam adopsi materi penyuluhan. Menurut Rosyid (2021), meskipun lingkungan ekonomi kurang mendukung petani akan tetap mencari jalan keluar agar usahatani tetap berjalan, karena petani merasa dalam menjalankan usahatani akan memperoleh keuntungan yang lumayan besar.

Karakteristik berikutnya adalah karakteristik sosial yang menekankan pada status keanggotaan anggota KWT Sekartaji, yang sebagaimana disajikan pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Karakteristik Sosial Berdasarkan Status Kepengurusan

Status Kepengurusan	Jumlah (Orang)	Persentase
Pengurus Inti	4	18%
Anggota	18	82%
Total	22	100%

Sumber: Data yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel 6 diatas, mayoritas status kepengurusan anggota KWT Sekartaji adalah menjadi anggota dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) Sekartaji, dimana terdapat 82% atau sebanyak 18 orang. Sedangkan sisanya sebesar 18% atau sebanyak 4 orang menjadi pengurus inti, yang menjabat sebagai ketua, wakil, sekretaris, dan bendahara. Namun secara keseluruhan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Sekartaji aktif dalam mengikuti seluruh kegiatan kelompok, yang tentunya hal itu cukup berperan dalam menunjang keberhasilan dalam usaha peternakan sapi perah yang dilakukan.

Menurut Santiti, dkk (2022) kegiatan pemerahan dan pengolahan produk di Kelompok Tani mayoritas dilakukan oleh kaum perempuan atas

inisiatif perempuan sebagai istri seorang peternak. Kaum perempuan pada kelompok tani tersebut dinilai lebih memahami teknik pemerahan manual bahkan sampai pengolahan hasil peternakannya. Pengolahan susu menjadi berbagai produk dapat dilakukan karena mereka mengetahui bahan baku serta mampu mengontrol asset produksi. Sehingga dapat disimpulkan perempuan yang khususnya tergabung dalam keanggotaan kelompok tani memiliki peran penting dalam hal pengelolaan peternakan sapi perah.

Karakteristik berikutnya adalah terkait geografis yang menekankan pada jarak rumah anggota KWT Sekartaji dengan tempat usaha yang dilakukan (kandang sapi perah), sebagaimana disajikan dalam tabel 7 berikut.

Tabel 7. Kondisi Geografis Berdasarkan Jarak Rumah dan Tempat Usaha

Jarak Rumah dengan Tempat Usaha (meter)	Jumlah (Orang)	Persentase
1 – 10	13	59%
11 – 20	5	23%
20 – 30	4	18%
Total	22	100%

Sumber: Data yang diolah, 2024

Dilihat dari tabel 7 di atas, kondisi demografis anggota KWT Sekartaji, semuanya memiliki jarak rumah lokasi tempat usaha yang berdekatan. Dimana, semuanya memiliki tempat usaha (kandang sapi perah) di area pekarangan rumah dengan jarak antara 1 sampai 30 meter. Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas anggota KWT Sekartaji memiliki jarak demografis antar 1 – 10 meter, yaitu sebesar 59% atau 13 orang. Sedangkan

dalam urutan kedua yaitu anggota KWT Sekartaji dengan jarak demografis 11 – 20 meter sebesar 23% atau sebanyak 5 orang.

Jarak antara rumah dengan tempat usaha memiliki hubungan produktivitas usaha yang dilakukan, hal tersebut dikarenakan jarak yang relatif dekat akan lebih mudah mengontrol kegiatan usaha. Tentunya hal ini sependapat dengan Mahananto, dkk (2009) bahwa jarak antara lahan dengan

rumah petani menunjukkan hubungan yang negatif, yang berarti semakin jauh jarak lahan garapan dengan rumah petani akan mengakibatkan penurunan produksi.

Implementasi Desain Penyuluhan

Berdasarkan karakteristik yang telah diamati, dapat disimpulkan implementasi desain penyuluhan pengolahan susu menjadi puding sedot, dimana sasaran dari penyuluhan ini adalah seluruh anggota KWT Sekartaji yang berjumlah 22 orang. Tujuan dari penyuluhan tersebut adalah untuk meningkatkan kompetensi anggota KWT Sekartaji dalam pengolahan susu menjadi puding sedot. Media yang digunakan dalam penyuluhan pengolahan susu menjadi puding sedot adalah berupa leaflet. Metode yang digunakan dalam penyuluhan pengolahan susu menjadi puding sedot adalah ceramah, diskusi, dan demonstrasi cara.

Materi penyuluhan merupakan hasil dari modifikasi kaji terap materi penyuluhan yang mengacu pada penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh Wardoyo dan Firhansyah (2020) dengan judul Edukasi tentang Pengolahan Susu Sapi Perah menjadi Puding Sedot kepada Masyarakat Desa Bayem, Malang.

Modifikasi kaji terap dalam penelitian ini memiliki pembeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu dengan penggunaan tepung maizena sebagai pengganti bubuk agar-agar. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan menciptakan tingkat kekenyalan yang pas. Pembeda lainnya adalah mengganti kemasan dari botol 250 ml menjadi plastik *standing pouch* dengan ukuran 150 ml dengan tujuan untuk menyesuaikan harga di lingkungan anggota KWT Sekartaji.

Kondisi Kompetensi Anggota KWT Sekartaji

Pengertian kompetensi menurut Mayamsari, dkk (2014) merupakan karakteristik dasar dari seorang individu yang menjadi dasar dalam diri individu atau seorang anggota KWT Sekartaji. Berikut adalah kondisi kompetensi anggota KWT Sekartaji yang disajikan tiap unit kompetensi dalam melakukan pengolahan susu menjadi puding sedot dengan cara simulasi.

Tingkat kompetensi dibagi dalam 4 unit yaitu unit persiapan, pelaksanaan, pengakhiran, dan penanganan hasil. Kondisi kompetensi anggota KWT Sekartaji dalam unit persiapan disajikan dalam tabel 8 berikut.

Tabel 8. Tingkat Kompetensi Unit Persiapan

Unit Kompetensi Persiapan		
Tingkat Kompetensi	Jumlah (Orang)	Persentase
Kompeten (K)	8	36%
Belum Kompeten (BK)	14	64%
Total	22	100%

Sumber: Data yang diolah, 2024

Dari hasil analisis tingkat kompetensi anggota KWT Sekartaji pada unit persiapan memperoleh hasil sebesar 64% atau 14 orang belum kompeten. Pada unit persiapan, anggota

KWT Sekartaji mayoritas belum kompeten pada elemen bahan, dimana sasaran belum mengetahui sama sekali mengenai bahan yang digunakan dalam mengolah susu menjadi pudding sedot.

Unit kompetensi kedua adalah memperoleh hasil sebagaimana unit kompetensi pelaksanaan, dimana disajikan dalam tabel 9 berikut.

Tabel 9. Tingkat Kompetensi Unit Pelaksanaan

Unit Kompetensi Pelaksanaan		
Tingkat Kompetensi	Jumlah (Orang)	Persentase
Kompeten (K)	7	32%
Belum Kompeten (BK)	15	68%
Total	22	100%

Sumber: Data yang diolah, 2024

Dari hasil analisis tingkat kompetensi anggota KWT Sekartaji pada unit pelaksanaan, memperoleh hasil kondisi kompetensi anggota KWT Sekartaji sebesar 68% atau 15 orang belum kompeten, pada unit ini sasaran memiliki kondisi kompetensi paling buruk pada unit pelaksanaan, dimana anggota KWT Sekartaji belum kompeten pada semua elemen. Sehingga dapat

diartikan anggota KWT Sekartaji yang belum kompeten awalnya belum mengetahui sama sekali proses pengolahan susu menjadi puding sedot.

Unit kompetensi ketiga dalam pembuatan puding sedot adalah unit kompetensi pengakhiran, dimana memperoleh hasil kompetensi anggota KWT Sekartaji sebagaimana disajikan dalam tabel 10 berikut

Tabel 10. Tingkat Kompetensi Unit Pengakhiran

Unit Kompetensi Pengakhiran		
Tingkat Kompetensi	Jumlah (Orang)	Persentase
Kompeten (K)	11	50%
Belum Kompeten (BK)	11	50%
Total	22	100%

Sumber: Data yang diolah, 2024

Dari hasil analisis tingkat kompetensi anggota KWT Sekartaji pada unit pengakhiran, memperoleh hasil kondisi kompetensi anggota KWT Sekartaji 50:50, atau sebanyak setengah dari sampel kompeten dan setengahnya belum kompeten. Pada unit pengakhiran, anggota KWT Sekartaji mayoritas belum kompeten pada elemen penyimpanan alat pasca pelaksanaan. Dalam hal penyimpanan alat pasca pelaksanaan ini

meliputi anggota KWT Sekartaji masih belum mengetahui definisi higienis dalam melakukan perawatan peralatan masak yang digunakan untuk melakukan pengolahan susu menjadi puding sedot.

Unit kompetensi keempat dalam pembuatan puding sedot adalah unit kompetensi penanganan hasil, dimana memperoleh hasil kompetensi anggota KWT Sekartaji sebagaimana disajikan dalam tabel 11 berikut.

Tabel 11. Tingkat Kompetensi Unit Penanganan Hasil

Unit Kompetensi Penanganan Hasil		
Tingkat Kompetensi	Jumlah (Orang)	Persentase
Kompeten (K)	6	27%
Belum Kompeten (BK)	16	73%
Total	22	100%

Sumber: Data yang diolah, 2024

Dari hasil analisis tingkat kompetensi anggota KWT Sekartaji pada unit penanganan hasil, memperoleh hasil kondisi kompetensi anggota KWT Sekartaji sebesar 27% atau sebanyak 6 orang telah kompeten dan sisanya sebesar 73% atau 16 orang belum kompeten. Pada unit pelaksanaan, anggota KWT Sekartaji mayoritas belum kompeten pada elemen perawatan pada produk saat penyimpanan.

Dari hasil pengukuran kondisi kompetensi anggota KWT Sekartaji yang sebagaimana disajikan pada tabel 8 sampai dengan tabel 11, berikut adalah rekapitulasi kondisi kompetensi awal anggota KWT Sekartaji dalam pengolahan susu menjadi produk pudding sedot, yang didapati hasil sebagaimana disajikan pada tabel 12 sebagai berikut.

Tabel 12. Rekapitulasi Kompetensi Anggota KWT Sekartaji

Unit Kompetensi	Kompeten (Orang)	Belum Kompeten (Orang)	Persentase Bagian (%)
Persiapan	8	14	29
Pelaksanaan	7	15	47
Pengakiran	11	11	12
Penanganan Hasil	6	16	12
Total			100

Sumber: Data yang diolah, 2024

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh seperti pada tabel diatas, maka didapatkan hasil kondisi kompetensi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Sekartaji dalam pengolahan susu menjadi produk pudding sedot hanya sebesar 18% atau sebanyak 5 orang yang sudah kompeten. Hal tersebut dikarenakan anggota KWT Sekartaji bisa dikatakan kompeten apabila telah memenuhi semua hasil mata uji kompetensi.

Lima orang yang sudah memiliki kompetensi dasar tersebut ternyata memiliki latar belakang pernah mengolah susu menjadi pudding sedot. Sisanya sebesar 82% atau sebanyak 17 orang belum kompeten, hal ini dikarenakan anggota KWT Sekartaji belum mengetahui sama sekali mengenai alat, bahan, dan cara pengolahan susu

menjadi pudding sedot. Oleh karena itu diperlukan penyuluhan mengenai pengolahan susu menjadi pudding sedot di Kelompok Wanita Tani (KWT) Sekartaji Kelurahan Srengat Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.

Peningkatan Kompetensi Anggota KWT Sekartaji

Peningkatan kompetensi dilihat dari hasil uji kompetensi yang dilakukan setelah kegiatan penyuluhan, yang diperoleh dari hasil simulasi dan observasi. Berikut merupakan persentase tiap unit kompetensi anggota KWT Sekartaji. Hasil peningkatan kompetensi anggota KWT Sekartaji dalam mengolah susu menjadi pudding sedot diperoleh hasil yang sebagaimana disajikan dalam tabel 13 sebagai berikut.

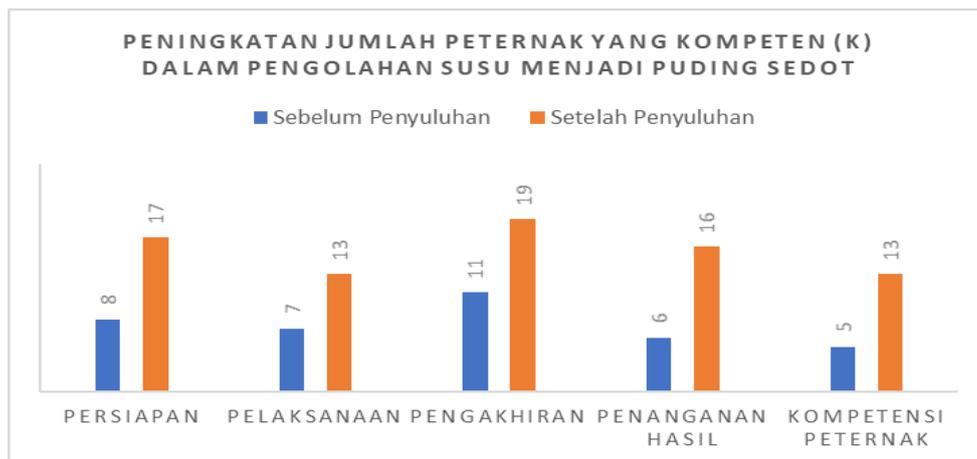
Tabel 13. Peningkatan Kompetensi Anggota KWT Sekartaji

Unit Kompetensi	Sebelum Penyuluhan		Setelah Penyuluhan	
	Kompeten (%)	Belum Kompeten (%)	Kompeten (%)	Belum Kompeten (%)
Persiapan	36	64	77	23
Pelaksanaan	32	68	59	41
Pengakhiran	50	50	86	14
Penanganan Hasil	27	73	73	27
Kompetensi Anggota KWT Sekartaji	23%		59%	

Sumber: Data yang diolah, 2024

Hasil analisis data yang didapatkan terjadi peningkatan kompetensi anggota KWT Sekartaji dalam melakukan pengolahan susu menjadi puding sedot sebanyak 33%. Dimana terjadi peningkatan pada unit persiapan sebanyak 41%, unit pelaksanaan

27%, unit pengakhiran 36%, dan unit penanganan hasil sebanyak 46%. Berdasarkan jumlah anggota KWT Sekartaji yang mengalami peningkatan kompetensi dapat dilihat pada grafik gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Kompetensi Anggota KWT Sekartaji

Menurut data grafik di atas maka diketahui peningkatan paling signifikan terjadi pada unit penanganan hasil, dimana sebelumnya terdapat 6 orang kompeten, menjadi 16 orang yang berkompeten. Namun, selain unit penanganan hasil, juga terjadi peningkatan pada semua unit kompetensi lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil kompetensi anggota KWT Sekartaji, dimana sebelum penyuluhan terdapat 5 orang yang kompeten, dan setelah dilakukan

penyuluhan meningkat menjadi 13 orang yang berkompeten dalam melakukan pengolahan susu menjadi puding sedot.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, peningkatan jumlah anggota KWT Sekartaji yang kompeten tersebut dikarenakan antusiasme dan dorongan dalam diri anggota KWT Sekartaji dalam menerima materi dan melakukan simulasi pengolahan susu menjadi puding sedot. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasibuan dalam Mulyani (2019) bahwa

tingkah laku seseorang dirangsang dan dipengaruhi oleh keinginan, kebutuhan, tujuan dan kepuasannya. Sedangkan anggota KWT Sekartaji yang belum kompeten, yang semula 17 orang turun menjadi 9 orang. Penyebab belum kompetennya 9 orang tersebut adalah karena penyuluhan yang dilakukan hanya satu kali saja dalam kajian pengukuran kompetensi dalam pengolahan susu menjadi puding sedot ini.

Menurut Sunandar, dkk., (2020) intensitas penyuluhan adalah jumlah atau frekuensi yang didapatkan oleh petani dalam memperoleh informasi yang diperlukan, dimana hal tersebut sangat berperan dalam peningkatan pengetahuan petani, sehingga dampak dari penyuluhan yang dilakukan dan sesuai dengan kebutuhan hasilnya akan dapat terlihat secara maksimal. Dalam hal ini, intensitas jumlah pelaksanaan penyuluhan dengan topik pengolahan susu menjadi puding sedot tentunya akan meningkatkan kemampuan dan kompetensi anggota KWT Sekartaji. Namun dalam kajian ini peneliti menekankan untuk mengukur standar minimal kompetensi yang harus dicapai dalam pengolahan susu menjadi puding sedot.

KESIMPULAN

1. Karakteristik anggota KWT Sekartaji dalam kegiatan penyuluhan ini berfokus pada empat karakteristik yaitu karakteristik individu, ekonomi, sosial, dan demografis. Dimana karakteristik tersebut menjadi acuan dalam penyusunan rancangan penyuluhan pengolahan susu menjadi puding sedot di Kelompok Wanita Tani (KWT) Sekartaji Kelurahan Srengat Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.

2. Kondisi kompetensi anggota KWT Sekartaji dalam pengolahan susu menjadi puding sedot masih tergolong rendah, dimana hanya 23% yang sudah kompeten. Kondisi tersebut diperoleh dari hasil simulasi pengolahan susu menjadi produk puding sedot sebelum dilaksanakan penyuluhan.
3. Terjadi peningkatan kondisi kompetensi anggota KWT Sekartaji dalam melakukan pengolahan susu menjadi puding sedot setelah dilakukan penyuluhan. Dimana semula sebesar 23%, menjadi 59% pasca dilakukannya kegiatan penyuluhan, sehingga kompetensi anggota KWT Sekartaji peningkatan sebanyak 33%.

SARAN

1. Kondisi kompetensi anggota KWT Sekartaji yang masih belum kompeten disarankan agar dapat diberikan pendampingan lanjutan untuk meningkatkan kondisi kompetensi anggota KWT Sekartaji dalam pengolahan susu menjadi puding sedot.
2. Karakteristik yang telah ada dapat digunakan sebagai acuan untuk memuat program-program lain yang dapat membangun anggota KWT Sekartaji yaitu anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Sekartaji.
3. Hasil penelitian yang berfokus pada peningkatan kompetensi anggota KWT Sekartaji dalam mengolah susu menjadi pudding sedot dapat digunakan sebagai refleksi dalam pemberdayaan KWT di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. (2023). *Kabupaten Blitar Dalam Angka Tahun 2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar.

- Anonymous. (2011). Standar Nasional Indonesia Susu Segar SNI 01-3141-2011. Badan Standarisasi Nasional Indonesia.
- Anonymous. (2021). Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2021 Tentang Rencana Strategis Kementerian Ketenagakerjaan Tahun 2020-2024. Kementerian Hukum dan Hak Asasi.
- Hanun, N. (2018). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga Dan Pendidikan. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 75–84.
- Mahananto, Sutrisno, S., & Ananda, C. F. (2009). Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Studi Kasus di Kecamatan Nogosari, Boyolali, Jawa Tengah. *Wacana*, 12 No.1(1), 179–191. <http://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/view/181>
- Makatika, J. (2021). Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Perilaku Dalam Usaha Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Buru. *JAGO TOLIS : Jurnal Agrokompleks Tolis*, 1(2), 51–54.
- Manyamsari, I., & Mujiburrahmad. (2014). Karakteristik Petani dan Hubungannya dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit. *Agriseip*, 15(2), 58–74. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/agriseip/article/view/2099>
- Mulyani, S. I., Sulistyoy, A., & Jafar, R. (2019). Tingkat Motivasi Petani Dan Kualitas Pelayanan Penyuluhan Pertanian Di Kawasan Perbatasan (Studi Kasus Di Kecamatan Krayan Kabupaten Nunukan). *Jurnal Borneo Saintek*, 2(1), 1–13. https://doi.org/10.35334/borneo_saintek.v2i1.629
- Navyanti, F., & Adriyani, R. (2015). Higiene Sanitasi, Kualitas Fisik Dan Bakteriologi Susu Sapi Segar Perusahaan Susu X Di Surabaya. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 8(1), 36–47.
- Purwanto, A., & Taftazani, B. M. (2018). Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3L Universitas Padjajaran. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 2588–2593. <https://jurnal.unpad.ac.id>
- Putri, R. M., Fitasari, E., Putri, S. A., & Devi, H. M. (2022). Pengembangan Usaha Pudot Bergizi Sebagai Upaya Penguatan Ekonomi Mandiri Ibu PKK. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 7(2), 141–148. <https://doi.org/10.33366/japi.v7i2.3746>
- Rosyid, Z. (2021). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Petani Dalam Berusahatani Tebu (Studi Kasus di Desa Kertosari Kecamatan Asembagus Kab. Situbondo). *AGRIBIOS : Jurnal Ilmiah*, 19(1), 15–28.
- Satiti, E., Andarwati, S., & Kusumastuti, T. A. (2022). Peran Perempuan dalam Peternakan Sapi Perah pada Kelompok Tani ternak Desa Samiran, Boyolali, Jawa Tengah. *Jurnal Kawistara*, 12(1), 79. <https://doi.org/10.22146/kawistara.70721>
- Sunandar, B., Hapsari, H., & Sulistyowati, L. (2020). Tingkat Adopsi Tanam Jajar Legowo 2:1 Pada Petani Padi di Kabupaten Purwakarta. *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), 500–518.
- Wardoyo, T., & Firhansyah, M. I. (2020). Edukasi Tentang Pengolahan Susu Sapi Perah

Menjadi Puding Sedot Kepada Masyarakat Desa Bayem, Kasembon, Malang. Jurnal Pengabdian Bhayangkara UBHARA, 2(1), 142–148. <http://ejournal.lppm.ubhara.id>